

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAWIT DARI ALIH FUNGSI LAHAN SAWIT
 DI DESA PONDOK BARU KECAMATAN SELAGAN RAYA
 KABUPATEN MUKOMUKO**

***ANALYSIS OF PALM OIL FARMERS' INCOME FROM THE TRANSFERENCE OF
 PALM OIL LAND FUNCTION IN PONDOK BARU VILLAGE, SELAGAN RAYA
 DISTRICT MUKOMUKO DISTRICT***

Gusriati, Wawan Sumarno and Jos Sudarso

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Jl. Veteran Dalam
 no.26B Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia
gusriatimsi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit dan mempelajari pendapatan petani sawit dari alih fungsi lahan karet tersebut di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022. Metode pelaksanaan penelitian adalah metode survey. Jumlah sampel sebanyak 85 petani dari 170 orang populasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan alasan petani karet beralih ke sawit ada 4 faktor, yaitu : (a) Faktor modal sebanyak 2 orang (2,35%). (b) Faktor pendapatan sebanyak 38 orang (44,70%). (c) Faktor harga sebanyak 44 orang(51,76%). (d) dan Faktor produksi sebanyak 1 orang (1,17%). Pendapatan petani sawit dari alih fungsi lahan karet di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko adalah sebesar Rp3.938.035/Ha/Bln.

Kata kunci : Alih fungsi, lahan, pendapatan, petani sawit

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the reasons for farmers to change the function of rubber land into oil palm in Pondok Baru Village and to find out the income of oil palm farmers from the conversion of rubber land in Pondok Baru Village. This research was conducted in April-May 2022. The research method used was the survey method. The total population is 170 farmers with a sample of 85 farmers. Analysis of the data used is using quantitative descriptive analysis. The results showed that there were 4 factors causing rubber farmers to switch to oil palm, namely: (a) Capital factor as many as 2 people (2.35%). (b) Income factor as many as 38 people (44.70%). (c) The price factor is 44 people (51.76%). (d) and Production Factors, namely 1 person (1.17%). The income of oil palm farmers from the conversion of rubber land in Pondok Baru Village, Selagan Raya District, Mukomuko Regency is Rp. 3,938.035 / Ha / Month.

Keywords: Oil Palm Farmers Income, from the conversion of rubber land

Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang berkembang di Indonesia pada saat ini (Hastuti, dan Dira 2018). Luas lahan sawit dari tahun 2016-2020 secara nasional mengalami peningkatan sebesar 33,87% dengan rata-rata pertahun 6,77%. Luas lahan sawit tahun 2016 sebesar 11.201.465,00 sedangkan tahun 2020 sebesar 14.996.010,00 Ha. Sebaliknya dengan lahan karet selama kurun waktu 2016-2020 mengalami penurunan sebesar 9,60% dengan rata-rata pertahun 1,92%. Luas lahan karet tahun 2016 sebesar 3.680.428,00 Ha dan tahun 2020 sebesar 3.357.951,00 Ha.

Luas perkebunan kelapa sawit secara nasional lebih luas dari pada perkebunan karet. Salah satu propinsi yang berkontribusi dalam komoditi sawit dan karet ini adalah Provinsi Bengkulu. Luas perkebunan karet di Provinsi Bengkulu ini dari tahun 2016-2020 juga mengalami penurunan luas lahan sebesar 8.999,7 Ha (8,65%). Begitu juga dengan Kabupaten Mukomuko, yang merupakan kabupaten yang berperan dalam komoditi karet untuk Provinsi Bengkulu juga mengalami penurunan sebesar 1.498,00 Ha (14,00%) hal ini diduga petani perkebunan karet beralih komoditi ke perkebunan kelapa sawit

Terkait dengan produksi sawit maupun karet, mengikuti perkembangan luas lahan, untuk komoditi kelapa sawit, selama tahun 2016-2020, baik Indonesia Provinsi Bengkulu maupun Kabupaten Mukomuko mengalami peningkatan dengan masing-masing Indonesia sebesar 3.794.545 (33,87%), Bengkulu 40.000,02 (14,03%) dan Kabupaten Mukomuko 5.196 (5,15%). Sebaliknya produksi karet selama kurun waktu 2016-2020 untuk nasional turun 221.200 ton (0,08%), Provinsi Bengkulu turun 4.269 ton (0,04%) dan Kabupaten Mukomuko turun 196.35 ton (0,02%) (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data tersebut diduga bahwa

telah terjadi alih fungsi lahan karet ke lahan sawit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih fungsi lahan diantaranya harga sawit lebih menjanjikan dibanding karet dan tingkat keuntungan sawit lebih besar, sehingga dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan rumah tangga meningkat (Sari, Miming dan Sri, 2015). Berbeda dengan Ilham Muhammad (2013), menemukan bahwa pendapatan petani lebih tinggi sebelum beralih ke sawit daripada sesudah beralih ke komoditas kelapa sawit.

Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko, sebelum tahun 2000, petani hanya melakukan usaha tani karet, belum ada yang melakukan usaha tani sawit. Kemudian terjadi peralihan perkebunan karet menjadi perkebunan sawit sehingga pada tahun 2021 perkebunan sawit sudah mencapai luas lahan 340 ha dan luas lahan karet tersisa 190 ha, padahal tahun 2016 luas lahan karet masih 400 ha dan lahan sawit hanya 200 ha. Berarti selama tahun 2016-2021 sudah terjadi penurunan luas lahan karet 210 ha sementara luas lahan sawit meningkat 140 ha (Data Desa Pondok Baru Tahun 2021).

Berdasarkan informasi dari pra survei bulan Januari 2022 petani karet yang beralih sawit disebabkan oleh harga karet yang menurun, perkebunan karet yang sudah tua, harga kelapa sawit yang membaik serta cara usaha tani kelapa sawit yang lebih mudah dibanding karet karena usahatani karet dipengaruhi oleh iklim. Informasi dari Kepala Desa Pondok Baru Bulan Januari Tahun 2016 sampai tahun 2020, petani karet yang sudah beralih ke sawit sudah mencapai 170 petani.

Dampak secara umum yang terlihat bahwa petani yang sudah beralih dari karet ke kelapa sawit yaitu kehidupannya lebih baik, seperti hal nya kondisi rumah yang sudah berubah menjadi lebih baik sebelum tahun 2000 rata-rata rumah panggung, sekarang sudah banyak yang berubah menjadi semi permanen dan permanen.

Berdasarkan hal telah melakukan penelitian tentang alasan petani melakukan alih fungsi lahan karet ke sawit dan pendapatan petani sawit akibat dari alih fungsi lahan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa alasan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit di Desa Pondok Baru (2) Bagaimana pendapatan petani sawit yang dari lahan karet, di Desa Pondok Baru. Tujuan penelitian ini (1) Mempelajari alasan-alasanyang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit, di Desa Pondok Baru (2) Mempelajari pendapatan Petani sawit yang dari lahan karet di Desa Pondok Baru. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Terpilihnya lokasi penelitian, karena desa Pondok Baru sebelum tahun 2000 semuanya masih petani karet. Pada tahun 2021 Petani karet sudah beralih sebanyak 170 KK dari 265 petani seluruhnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Mei 2022.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data atau informasi yang didapatkan dalam bentuk angka baik data primer maupun data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet yang telah beralih ke sawit di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko dengan jumlah populasi 170 KK. Sedangkan pengambilan sampel pada masing-masing Gang dilakukan secara acak sederhana (Undian). Dapat lah jumlah sampel sebanyak 85 orang.

Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana berupa tabel silang. Dan deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk menghitung pendapatan digunakan Rumus statistik sederhana sebagai berikut.

$$TR = P \times Q \text{ dan } Pd = TR - Bt$$

Di mana

TR = Total Pendapatan (Rp/kg/ha)

P = Price (harga dalam Rp/kg)

Q = produksi berupa TBS (kg/ha)

Pd= Pendapatan (Rp/bln)

Bt= Biaya Tunai (Rp/ha)

Hasil dan Pembahasan

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuisisioner yang disebarkan oleh penulis. Petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani karet yang beralih ke petani sawit yaitu sebanyak 85 KK. petani sampel terbanyak berada pada umur 15 s/d 64 tahun yaitu sebesar 81 orang (95,29%) sedangkan yang berumur lebih dari 64 tahun hanya 4 orang (4,70%). Menurut Simanjuntak (2013), penduduk yang berkisaran umur 15-64 tahun tergolong pada tenaga kerja usia produktif sedangkan kisaran 0-14 tahun dan > 64 tahun tergolong pada tenaga kerja tidak produktif.

Usahatani membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utama. Kepemilikan lahan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Sudaryanto 2002). Petani sampel memiliki lahan sendiri sebanyak 85 orang (100%). Dari segi pendidikan petani sampel cukup bervariasi, mayoritas petani sampel adalah petani dengan pendidikan akhir adalah SD yaitu sebanyak 38 orang (44,70%). Hal ini menjadi gambaran bahwa mayoritas petani sampel memiliki riwayat pendidikan rendah. Muchdarsyah (2010) pengelolaan usaha tani kelapa sawit dilakukan berdasarkan pengalaman.

Jumlah tanggungan keluarga ≤ 4 sebanyak 76 orang (89,42%), 5 – 6 orang tanggungan sebanyak 9 orang (10,85%), > 7 orang tanggungan sebanyak 0 orang. Menurut Situngkir (2007), Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber tenaga kerja. Anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah

tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Pengalaman berusahatani petani dari karet sebesar ≤ 5 tahun sebanyak 2 orang (2,34%), 6 - 10 tahun sebanyak 75 orang (88,23%), > 10 tahun sebanyak 8 orang (9,41%). Pengalaman berusahatani sawit sebesar ≤ 5 tahun sebanyak 11 orang (12,94%), 6 - 10 tahun sebanyak 72 orang (84,70%), > 10 tahun sebanyak 2 orang (2,35%). Menurut Yusri (1999), pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialami. Luas lahan petani ≤ 2 ha sebanyak 66 orang (77,64%), 2 - 4 ha sebanyak 11 orang (12,94%), > 4 ha sebanyak 4 orang (4,70%). Menurut Soekartawi (2003), bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Faktor Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi 4 faktor yang menyebabkan petani karet beralih ke sawit, yaitu factor modal, factor pendapatan, factor harga dan faktor produksi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1

Tabel 1. Faktor Alih Fungsi Lahan

No	Uraian	Jumlah(%)
1	Faktor Modal	2,35
2	Faktor Pendapatan	44,70
3	Faktor Harga	51,76
4	Faktor Produksi	1,17

Berdasarkan Tabel 1, alasan terbanyak petani melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman sawit adalah faktor harga sebanyak 44 responden (51,76%) sedangkan yang terkecil adalah faktor produksi yaitu 1 responden (1,17%).

a. Faktor Modal

Faktor modal merupakan salah satu alasan petani karet melakukan alih fungsi lahan menjadi sawit. Faktor modal terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari pembukaan lahan, bibit, pemeliharaan berupa pemupukan dan pemberantasan

gulma serta penggunaan tenaga kerja serta peralatan yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 responden (2,35%) yang menjadi alasan petani untuk faktor modal ini.

Biaya usahatani sawit yang dianggap modal awal oleh petani terdiri dari pembukaan lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja untuk penanaman dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Biaya Awal Usahatani Sawit

No	Uraian	Jumlah
1	Pembukaan Lahan (Rp)	3.000.000
2	Bibit	3.998.841
3	Pupuk	405.000
4	Herbisida	280.000
5	Tenaga Kerja	448.000
6	Peralatan	920.000
Total		9.051.841

Modal awal usaha tani sawit yang terbesar adalah pembelian bibit, Biaya pembelian bibit yaitu Rp3.998.841/ha(44,17%), bibit satu hektar membutuhkan maksimal 160 bibit dengan harga bibit rata-rata Rp25.000 per batang. Selanjutnya modal awal yang paling sedikit dikeluarkan petani adalah biaya herbisida yaitu Rp280.000/ha (3,09%). Penyemprotan herbisida dilakukan satu kali sebelum penanaman dilakukan.

Tenaga kerja yang diperlukan sebanyak 7 orang per ha dengan upah perorangnya Rp64.000 per hari sehingga biaya tenaga kerja Rp448.000 (4,94%). Pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan sistem borongan. Pemborong tersebut bekerja dengan cara menebang pohon karet dan di bersihkan sehingga lahan siap untuk di tanam dengan bibit kelapa sawit. Berapapun pekerja yang di pakai oleh pemborong tidak ada kaitannya dengan petani pemilik lahan karet. Rata-rata biaya dikeluarkan untuk pembukaan lahan sebesar Rp3.000.000 (33,14%). Biaya pembukaan lahan no 2 terbesar setelah penggunaan bibit.

Pupuk yang digunakan pada saat penanaman adalah Urea senilai Rp 405.000 (4,47%). Petani tidak menggunakan pupuk KCL karena di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya pupuk KCL

jarang tersedia. Penggunaan pupuk dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman terutama pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Pemberian pupuk biasanya dilakukan sesuai pengalaman petani sebelumnya tetapi belum sesuai dengan rekomendasi pemupukan di daerah tersebut. Rekomendasi di daerah ini penggunaan pupuk urea 135 kg/ha.

Tenaga kerja penanaman, pemupukan dan penyemprotan herbisida, adalah tenaga kerja dari luar keluarga, semuanya perlu biaya upah tenaga kerja. Adapun upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja penanaman, pemupukan dan penyemprotan herbisida sebesar Rp448.000 (4,94%).

Peralatan yang dibeli pada awal penanaman kelapa sawit adalah dodos, gancu, angkong dengan biaya rata-rata Rp 920.000 (10,16%) per ha. Berdasarkan uraian tersebut rata-rata modal awal yang digunakan petani untuk membuka lahan sawit sampai tanam per hektarnya adalah Rp 9.051.841

b. Faktor Pendapatan

Pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dari hasil usaha tani dikurangi dengan biaya total dalam proses produksi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden ada peningkatan pendapatan rumah tangga setelah mereka melakukan alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit. Pendapatan berkisar dari Rp.500.000/bulan sampai dengan Rp5.000.000/bulan. Contoh yang dialami oleh responden 1 dari yang sebelumnya pendapatan per bulan berkisar Rp2.000.000 setelah alih fungsi meningkat menjadi Rp5000.000 per bulan.

c. Faktor Harga

Harga adalah harga jual hasil dari TBS yang diterima oleh petani dalam satuan rupiah yang dihitung dalam bentuk kilogram. Berdasarkan Hasil Penelitian terdapat 44 Responden (51,76%) responden yang faktor harga menjadi penyebab alih fungsi lahan. Petani mengalih fungsikan lahan mulai tahun 2000 namun terbanyak setelah tahun 2010, yang mana harga sudah

mencapai Rp1000/kg yang sebelumnya hanya Rp500/kg. Walaupun pada tahun 2014-2018 harga menurun, petani masih tetap ingin mengalihfungsikan lahannya. Beberapa alasan petani di lokasi penelitian mengatakan, tidak masalah harga menurun, ada saatnya harganya naik, yang entah kapan kita tidak bisa mengetahuinya, yang jelas pekerjaan ringan dan bisa bekerja di tempat lain, dan tidak hanya fokus di satu tempat saja

d. Produksi Sawit

Produksi berupa TBS yang diperoleh petani dalam usahatani sawit. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 responden (1,17%) yang melakukan alih fungsi lahan disebabkan produksi sawit. Produksi rata-rata petani sawit sebesar 1668 kg/ha/bln. Jika dilihat dari produksi per hektar, dengan produksi tersebut menghasilkan pendapatan Rp3.938.039/bln. Pendapatan petani sawit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani karet

Menurut Dinas Perkebunan (2009), standar produksi karet adalah 300 kg/ha/bln, sedangkan standar produksi TBS adalah 2 sampai 4 ton/ha/bln. Berbeda dengan penelitian Selly Natalia (2013), yang menyatakan bahwa rata-rata produksi sawit sebesar 2000 kg/ha/bln. Berdasarkan informasi tersebut, produksi kelapa sawit di Desa Pondok Baru masih di bawah standar (1,6 ton/ha/bln), tetapi masih punya peluang untuk ditingkatkan, dengan cara melakukan budidaya yang lebih baik.

Dari beberapa faktor penyebab petani beralih dari lahan karet ke lahan kelapa sawit yaitu faktor harga yang lebih dominan (50,76%). Ada beberapa KK yang masih tetap bertahan pada perkebunan karet dengan alasan karet tidak perlu melakukan perawatan seperti pemupukan dan penyemprotan. Alasan terbanyak ke 2 yaitu faktor pendapatan dimana petani sawit bisa melakukan kegiatan lain karena dalam satu bulan yang terpakai hanya 2 - 4 hari dalam satu

bulan. Seiring dengan tuntutan hidup tidak hanya mengharapkan satu sumber pendapatan saja agar perekonomian semakin baik mengikuti perubahan zaman yang semakin meningkat.

Pendapatan Petani Sawit Dari Alih Fungsi Lahan Karet

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani karet yang beralih ke sawit. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan petani Sawit

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg)	1.668,00
2	Harga (Rp/kg)	2.364,76
3	Penerimaan (Rp/bln)	3.939.415
4	Biaya tunai (Rp/bln)	615.657,31
5	Pendapatan (Rp/bln)	3.323.757,69

Produksi sawit dari alih fungsi lahan di Desa Pondok Baru saat ini sebanyak 1668,00 kg dengan harga Rp2.364,71/kg dibandingkan dengan produksi standar Kecamatan Selagan Raya sebanyak 4.800 kg/ha, dimana produksi di Desa Pondok Baru masih relatif rendah.

Jumlah penerimaan dari usaha tani sawit di Desa Pondok Baru sebesar Rp 3.939.415/bln. Jika dibandingkan dengan penerimaan hasil penelitian Fernando Aldo (2022), sebesar Rp.5.624.881,00/bln dimana penerimaan Desa Pondok Baru masih relatif rendah.

Biaya usaha tani sawit yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya tunai per bulan. Adapun biaya tunai yang dikeluarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Tunai Usaha Tani Sawit

No	Uraian	Jumlah(Rp)
1	Pupuk	155.846,00
2	Herbisida	27.596,00
3	Tenaga kerja	
	Pemupukan	87.474,65
	Penyemprotan	99.971,02
	Pembersihan	83.309,19
	lahan/pohon sawit	
	Upah panen	161.460,45
	Total	615.657,31

Jumlah pendapatan dari usahatani sawit di Desa Pondok Baru sebesar

Rp3.323.757,00/bln. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Fernando (2022), pendapatan petani sawit sebesar Rp.4.342.297/bln, dimana pendapatan di Desa Pondok Baru masih relatif rendah tetapi pendapatan petani sawit ini lebih besar dibandingkan pendapatan petani karet.

Simpulan:

Dapat disimpulkan bahwa Alasan petani karet beralih ke sawit ada 4 faktor, yaitu :

- Faktor Modal sebanyak 2 orang (2,35%).
- Faktor Pendapatan sebanyak 38 orang(44,70%).
- Faktor Harga yaitu sebanyak 44 orang(51,76%).
- Faktor Produksi yaitu sebanyak 1 orang (1,17)%.

Untuk Pendapatan petani sawit dari alih fungsi lahan karet di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko adalah sebesar Rp. 3.323.757,00/bln

Daftar Pustaka:

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Tanaman Perkebunan di Provinsi Bengkulu*. BPS Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Tanaman Perkebunan Karet*. Diakses Melalui : <https://www.bps.2020.go.id>. Tanggal 26 Maret 2021. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Tanaman Perkebunan Sawit*. Diakses Melalui : <https://www.bps.2020.go.id>. Tanggal 25 Januari 2022. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Perkebunan Karet dan sawit di Kabupaten Mukomuko*. BPS Mukomuko.
- Dinas, Perkebunan Kaltim, (2009). *Produksi Perkebunan Kelompok Tani Provinsi Kalimantan*

- Fernando Aldo. (2022). *Perbandingan pendapatan petani sawit dari lahan karet dengan petani karet di nagari koto beringin kecamatan tiumbang kabupaten dhamasraya*. Skripsi. Padang: Universitas Ekasakti
- Hastuti, D. R. (2018). *Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Karet Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Pelepat Ilir*. Jurnal Sains Sosio Humaniora. Vol 2, No 2, Issue 2. Pusat Publikasi Ilmiah.
- Ilham, M. (2013). *Analisis Komparatif Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Beralih Ke Komoditas Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang)*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Muchdarsyah. (2010). *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Mandar Maju. Bandung
- Sari, Miming N, Sri K. Henny I. 2015. *Analisis teknik Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit Pada Anggota KUD Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Riau. Riau
- Selly Natalia. 2013. *Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat Dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, P.J. 2003. *Produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*. Prisma. Jakarta.
- Situngkir, Sihol. 2007. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pedagang Sayur di Kota Madya Jambi)*. Jurnal Manajemen dan Pembangunan. Vol 7 (1)
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri*. Monograph Series No. 22. Timur. PT. Maraja Media Mandiri. Kalimantan Timur.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusri, A. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian*. (Tesis). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor